

Peran Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan

Izuddinsyah Siregar^{1*}, Salmah Naelofaria²

¹Universitas Negeri Medan, Medan

²Universitas Negeri Medan, Medan

*Email: izzuregar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perspektif pendidikan karakter dalam nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi menuju pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pancasila, sebagai ideologi bangsa, mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk membentuk karakter bangsa yang berintegritas, adil, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Artikel ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan non-formal dalam mengembangkan karakter yang mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kata kunci : pendidikan karakter, pancasila, pembangunan berkelanjutan

Abstract

This article discusses the perspective of character education in Pancasila values as a foundation towards sustainable development in Indonesia. Pancasila, as the nation's ideology, contains noble values that are relevant to shape the nation's character with integrity, fairness, and national insight. Character education plays an important role in instilling these values in the younger generation, so that they are able to face global challenges without losing their identity as an Indonesian nation. Through a holistic and contextual approach to education, Pancasila values can be internalized in daily life, forming responsible individuals and contributing positively to society. This article also highlights the importance of synergy between formal and non-formal education in developing character that supports the achievement of sustainable development, which focuses not only on economic aspects, but also on social and environmental balance. Thus, Pancasila-based character education is the key to realizing a better and sustainable Indonesia.

Keywords : character education, pancasila, sustainable development

PENDAHULUAN

Hal yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah karakter. Tanpa karakter, suatu bangsa akan kehilangan segala hal yang berharga. Billy Graham mengatakan: "ketika kehilangan kekayaan, seseorang tidak kehilangan apa-apa. ketika kehilangan kesehatan, seseorang kehilangan sesuatu, dan ketika kehilangan karakter, seseorang kehilangan segalanya". Karakter tidak terbentuk secara otomatis, ia perlu dibangun dan dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki martabat. Pembentukan karakter harus dicapai melalui langkah-langkah tertentu, dan pendidikan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun karakter tersebut.

Pengembangan pendidikan karakter dan kepribadian pada peserta didik bertujuan sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran melibatkan internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila, sebagai ideologi bangsa, dasar negara, pandangan hidup, dan pemersatu bangsa, perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan Pancasila penting karena mengandung nilai-nilai karakter Pancasila yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi Pendidikan Pancasila mencakup elemen-elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai Pancasila, terdapat unsur-unsur seperti fakta, konsep, prinsip, dan tata cara yang terkait dengan nilai-nilai dasar kehidupan. Ini mencakup hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara.

Tercapainya tujuan pendidikan karakter berarti juga tercapainya pendidikan berkualitas yang merupakan salah satu dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Education for Sustainable Development (ESD) atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah konsep yang mencakup semua aspek pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan kapasitas untuk membentuk warga negara yang mampu hidup secara berkelanjutan. Pendidikan berkelanjutan berfokus pada proses pembelajaran dan lingkungan belajar, dengan tujuan menumbuhkan kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada kehidupan generasi mendatang.

Dengan demikian, pendidikan dalam sistem pembangunan berkelanjutan merupakan dasar utama yang dapat diperkuat melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk membangun negara yang memiliki karakter dinamis, inklusif, dan adaptif, dengan berlandaskan pada tiga pilar: sosial, lingkungan, dan ekonomi. Nilai-nilai pembangunan berkelanjutan harus diintegrasikan ke dalam semua aspek dan tingkat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari studi literatur, jurnal, buku, dokumen, dan lainnya dengan merangkum, menganalisis, dan menjelaskan konsep dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berguna untuk membangun karakter setiap individu yang dapat memberikan manfaat, baik untuk individu itu sendiri maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang menanamkan nilai karakter, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai positif (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui dunia pendidikan yang dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, dengan tujuan agar menjadi anggota masyarakat atau warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Ananda & Noveria, 2012). Sebagai salah satu unsur yang kuat dalam terciptanya negara atau bangsa yang kuat, setiap individu harus memiliki karakter yang baik. Menurut Lickona seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik

apabila mereka mengetahui hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Untuk itu seorang warga negara yang berkarakter tentunya dapat mengerti, memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang membuat warga negara tersebut diterima serta dapat hidup dengan baik di tengah lingkungan keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai objek enkulturasi dalam pendidikan karakter pada semua lingkungan dan jenjang pendidikan di Indonesia (Lickona, 1992).

Pendidikan Karakter dalam Nilai-Nilai Pancasila

Di Indonesia, mata kuliah atau mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok bidang studi yang diajarkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki karakter bangsa Indonesia. Adapun tujuan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan mandiri dengan karakteristik Pancasila.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar nilai-nilai Pancasila tetap kokoh, diperlukan pengokohan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut dapat diupayakan dengan mempelajari Pancasila, kewarganegaraan, dan pendidikan karakter. di berbagai jenjang pendidikan dengan dimuatnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila (Siregar & Naelofaria, 2020).

Pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap bangsa yang tangguh, bermoral, toleran, berakhlak mulia, berjiwa politik, yang berorientasi pada pengetahuan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan Ketuhanan Yang Maha Esa (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Pendidikan di sekolah juga harus menekankan pada penerapan nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, sekolah juga harus menanamkan nilai toleransi dan cinta tanah air. Sekolah memiliki berkewajiban untuk memberikan pendidikan moral agar peserta didik tidak menyerap hal negatif yang dapat mengancam ketahanan bangsa Indonesia. Karena dalam kenyataannya banyak peserta didik yang terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, seks bebas, dan hal negatif lainnya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Herlina & Dewu, 2021).

Sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat yang di dalamnya termaktub lima sila yang saling berkaitan dan tak terpisahkan dan memiliki esensi yang utuh (Rahayu, 2017). Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis yang tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya (A. Z. Kaelan, 2010).

Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang mengandung nilai karakter. Nilai-nilai Pancasila tersebut adalah:

1. Nilai Ketuhanan

Sila pertama mengandung nilai Ketuhanan atau nilai religius yang salah satu isinya yaitu mempercayai bahwa Tuhan itu Esa. Dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Nilai Ketuhanan pada sila pertama juga berarti setiap warga negara Indonesia bebas untuk memeluk agama dan menjalankan

syariat agama dan kepercayaannya masing-masing. Implementasi sila Ketuhanan dapat dilakukan dengan memperkuat hubungan vertikal kepada Tuhan dengan cara beribadah sesuai agamanya masing-masing. Selain itu, menjalin toleransi dan hubungan saling menghormati antar umat beragama agar tidak terjadi intoleransi yang dapat menimbulkan perpecahan. Bertakwa kepada Tuhan sebagai nilai religius merupakan salah satu cara untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif. Nilai Ketuhanan dianggap penting untuk dijadikan landasan kehidupan dan landasan dalam bernegara sebagaimana yang telah tercantum dalam sila pertama Pancasila (Herlina & Dewu, 2021).

Generalisasi dari nilai Ketuhanan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa" yakni menegaskan pentingnya pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, yang menjadi dasar keyakinan dan kebebasan beragama. Nilai ini mendorong penghormatan terhadap ajaran agama, toleransi antar umat beragama, dan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bagi peserta didik sila ini berperan dalam membentuk karakter moral dan etika, serta menciptakan keharmonisan sosial dan persatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan menjelaskan bahwa manusia Indonesia adalah bagian dari warga dunia yang meyakini adanya prinsip persamaan harkat, derajat, dan martabat sebagai hamba Tuhan, serta menegakkan keadilan sesama manusia (Komalasari & Saripudin, 2018). Nilai Kemanusiaan menekankan hubungan antara individu dengan individu lainnya yang dapat diimplementasikan dengan mencintai satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai saudara sebangsa dan masyarakat dunia, menghormati hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang agar tidak terjadi pelanggaran hak, dan tolong menolong dengan sesama. Seluruh warga negara memiliki kesamaan hak dalam memperoleh kesejahteraan sosial, penghidupan yang layak, persamaan hak dan kewajiban, hak berpolitik, dan kesetaraan hukum tanpa pandang bulu atas perbedaan suku dan ras.

Generalisasi dari nilai Kemanusiaan sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" yakni mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, kepedulian sosial, dan perilaku beradab. Nilai-nilai ini mendorong keadilan dan kesetaraan, serta empati terhadap kebutuhan orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui tindakan yang adil, beradab, dan inklusif dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Nilai Persatuan

Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa, cinta tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, dan menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit, serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan (Hadiwijono, 2016).

Perbedaan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri keberadaannya karena keberagaman dan perbedaan menjadikan negara Indonesia kaya akan budaya, hingga perbedaan tersebut disatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan di antara suku, agama, ras, dan antar golongan, seharusnya bukanlah hal yang memicu terjadinya konflik yang mengakibatkan perpecahan bangsa. Perbedaan harus diikat dengan rasa persatuan. Dengan adanya rasa persatuan yang kuat menyebabkan bangsa Indonesia jauh dari perpecahan dan disintegrasi bangsa (Anshori, 2016).

Generalisasi dari nilai Persatuan sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia" yakni menekankan pentingnya penguatan identitas nasional, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman. Nilai-nilai ini mendukung sikap saling menghargai dan komitmen terhadap kepentingan bersama, serta integrasi prinsip persatuan dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Dengan

menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan, peserta didik diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan yang inklusif dan harmonis.

4. Nilai Kerakyatan

Kaelan menyatakan bahwa dalam nilai Kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup bernegara (K. Kaelan, 1996). Hakikat utama pada sila keempat bernilai demokrasi dan permusyawaratan. Nilai Kerakyatan mengandung nilai tanggung jawab dan harmoni yang merupakan nilai kental dari bangsa Indonesia sebagai negara demokrasi (Wahyuni, 2021). Indonesia merupakan negara yang demokratis dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Karena itu, dalam mengeluarkan kebijakan, seorang pemimpin tidak boleh menguntungkan diri dan kelompoknya sendiri. Dengan kata lain setiap kebijakan yang dikeluarkan haruslah menguntungkan bagi masyarakat atau orang banyak. Nilai Kerakyatan juga mengandung nilai kekeluargaan dan nilai gotong-royong yang memiliki pengaruh positif untuk mencapai tujuan nasional.

Generalisasi dari nilai Kerakyatan sila keempat Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" yakni menekankan pentingnya partisipasi aktif, kepemimpinan bijaksana, dan dialog konsensus. Nilai-nilai ini mendorong keterlibatan dalam pengambilan keputusan, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berperan dalam proses pembangunan yang demokratis, adil, dan berkelanjutan, serta mempromosikan kepemimpinan yang bijaksana dan inklusif.

5. Nilai Keadilan

Nilai Keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan dapat diwujudkan dengan memberikan hak orang lain, berlaku adil, tidak menggunakan hak milik untuk merugikan kepentingan umum, dan suka bekerja keras, suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama (Wahyono, 2018). Rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, kesetaraan dan kesejahteraan sosial, penghormatan HAM, serta persamaan hak dalam segala bidang. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan unsur nilai Keadilan agar terhindar dari kesenjangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Generalisasi dari nilai Keadilan sila kelima Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" yakni menekankan pada pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan, pengentasan kemiskinan, perlindungan sosial, dan keadilan dalam pembangunan. Nilai-nilai ini mendorong distribusi sumber daya yang adil, partisipasi aktif, dan representasi yang merata dalam proses pembangunan. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip keadilan ini dalam pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan adil, serta mendukung terciptanya masyarakat yang sejahtera dan merata.

Dengan demikian, kelima nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila mengandung nilai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila memiliki hierarki piramidal alam, artinya sila-sila itu saling berhubungan satu sama lain. Sila pertama menjiwai sila kedua, sila ketiga, sila keempat dan sila kelima. Sila kedua dijiwai dengan sila pertama dan menjiwai sila ketiga, sila keempat dan sila kelima. Sila ketiga diilhami oleh sila pertama dan sila kedua yang menjiwai sila keempat dan sila kelima. Sila keempat diilhami oleh sila pertama, sila kedua dan ketiga dan menjiwai sila kelima. Sedangkan sila kelima dijiwai dengan sila pertama, sila kedua, sila ketiga dan sila keempat.

Pendidikan Karakter Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan didasarkan pada dua konsep yaitu pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Dalam arti sempit, pendidikan mengacu pada proses mewariskan pengetahuan dan keterampilan untuk dipelajari, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam arti luas, pendidikan mengacu pada tindakan atau pengalaman apa pun yang mempengaruhi pikiran, karakter, dan kemampuan fisik seseorang (Billah, 2016). Sementara itu, pembangunan berkelanjutan, menurut Brundtland, adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Sosial

Untuk meningkatkan pemahaman kajian institusi sosial dan peran warga negara pada tatanan perubahan dan pengembangan dalam rangka menyuarkan sistem demokratis dan partisipatif, hak asasi manusia, perawatan kesehatan, dan rasa keadilan sosial.

2. Lingkungan

Untuk meningkatkan kesadaran terhadap perlindungan lingkungan atas segala pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati.

3. Ekonomi

Untuk menciptakan kepekaan terhadap potensi dan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Tilbury dan Wortman dalam (Tristananda, 2018) menguraikan tema-tema kurikuler indikatif yang relevan untuk setiap bidang disiplin dan yang mungkin digunakan dan diadaptasi sebagai titik poin dalam mengembangkan pendidikan berkelanjutan lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam pembangunan berkelanjutan

Sosial	Lingkungan	Ekonomi
persatuan dan kesatuan	pelestarian lingkungan	kewirausahaan beretika
keadilan sosial	pengelolaan sumber daya alam	pemerataan ekonomi
gotong royong	kesadaran ekologis	praktek ekonomi berkelanjutan
empati dan kepedulian	tanggung jawab lingkungan	kepedulian terhadap pekerja

Tentunya kebijakan umum pembangunan berkelanjutan dipengaruhi oleh dimensi pendidikan yang kuat. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan membutuhkan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan, dan sektor pendidikan adalah titik yang paling vital dan strategis. Pendidikan dan pembangunan berkelanjutan adalah dua arah yang beriringan, yaitu bahwa pembangunan berkelanjutan menjadi bagian dalam pendidikan, dan pendidikan memberi ruang sosial untuk melatih sikap dan praktik yang konsisten atas keberlanjutan hidup warga negara, dengan menyuarkan proses interdisipliner, intersektoral, dan partisipatif terutama dalam pengaturan pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang baik dan memiliki prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan. Tercapainya tujuan pendidikan karakter artinya tercapai pendidikan berkualitas sebagai salah satu poin dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan karakter sebagai pendidikan bermutu menuju pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar yakni sosial, lingkungan, dan ekonomi, yang memungkinkan setiap warga negara untuk dapat menumbuhkan kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan sebagai kontribusi pada kehidupan makhluk hidup berikutnya.

Pendidikan karakter untuk pembangunan berkelanjutan merupakan pondasi utama untuk pembangunan berkelanjutan yang dikembangkan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun negara yang berkarakter dinamis, inklusif, dan adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang melekat dalam pembangunan berkelanjutan ke dalam semua aspek dan tingkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- .(2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Ananda, A., & Noveria, E. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pendidikan Karakter Bangsa dan Strategi Pembelajaran Nilai*. Padang: UNP Press.
- Anshori, D. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Keindonesiaan dalam Wacana Buku Teks Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 161–179.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.
- Herlina, L., & Dewu, D. A. (2021). Implementasi Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 70–78.
- Kaelan, A. Z. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Paradigma: Yogyakarta.
- Kaelan, K. (1996). Kesatuan Sila-Sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42–52.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (SD) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Wahyono, I. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Basic Education*, 7(2), 124–130.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.